

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Widodo (2015) berpendapat, di abad 21 dunia pendidikan mengalami perubahan, hal tersebut ditandai dengan pendidikan yang berdasar pada penguasaan pengetahuan, keterampilan siswa dan pembentukan karakter pada diri siswa. Kemampuan pada abad 21 yang dibutuhkan adalah keahlian teknologi serta sarana yang berupa fakta, pengetahuan dan membiasakan melakukan perbaikan yang didalamnya meliputi berpikir kritis dan mengatasi persoalan (Wijaya dkk, 2016). Berbeda dengan kedua pendapat tersebut, Arifin (2017) juga mengatakan bahwa sistem pembelajaran abad 21 ini siswa merupakan subyek dari prosedur pengkajian yang bukan sekedar mendengarkan serta menghafal materi belaka, tetapi berupaya demi menggali pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya Langrehr (2006) berpendapat, untuk melatih berpikir kritis siswa harus didorong dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) memikirkan suatu akibat dari suatu permasalahan; 2) mengenali pendapat dari suatu pernyataan; 3) menyusun poin-poin dalam suatu permasalahan; 4) menemukan adanya perbedaan pada setiap sudut pandang; 5) mampu menjelaskan pemicu suatu kejadian; serta 6) memilih hal-hal yang mendukung atas suatu keputusan.

Terutama pada pembelajaran IPA, menurut Agustina (Widani dkk, 2019) kemampuan berpikir kritis sangat penting karena pembelajaran IPA bukan hanya dalam hal penguasaan pengetahuan yang berupa konsep, fakta atau prinsip saja tetapi merupakan sebuah konsep penemuan. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis adalah salah satu upaya yang dapat memberikan kontribusi untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Suparya, 2018). Oleh karena itu, Yulianti (2017) mengemukakan bahwa diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik dan melek sains serta teknologi, mampu berpikir

logis, kritis, kreatif, berargumentasi secara benar, dapat berkomunikasi serta berkolaborasi.

Menurut UNDP (2018) mengenai indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*), pada tahun 2017 Indonesia berada di posisi ke 116 dari 189 negara di dunia (Sari dkk, 2018). Hasil *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menyatakan bahwa siswa Indonesia berada di grade 8 pada bidang IPA yang menunjukkan siswa Indonesia peringkat 35 dari 49 negara Gonzales (Jayanti dkk, 2017). Berdasarkan pada permasalahan tersebut, menurut Jayanti, dkk (2017) proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, asumsi pemindahan pengetahuan yang dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepada siswa tidak menjadikan siswa terlibat aktif, karena sebaiknya siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*). Permasalahan lain dalam pembelajaran IPA siswa tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya tetapi justru terbiasa dengan cara menghafal dan hanya terpaku pada buku sumber, sehingga kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan proses, memecahkan masalah dan membuat keputusan terbilang masih sangat rendah (Wahyuni, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2019 melalui kegiatan observasi dan memberikan tes mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika peneliti mengamati kegiatan guru mengajar di kelas, proses belajar mengajar masih menggunakan metode dan media yang kurang menarik, yaitu masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan media yang digunakan hanya buku saja. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang memanfaatkan metode pembelajaran, sehingga situasi pembelajaran di dalam kelas masih monoton dan satu arah, dimana guru hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan materi dan informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil Tes yang diberikan kepada siswa kelas V di MI Darul Ulum, permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA yaitu dalam hal memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*), siswa masih belum mampu memberikan

penjelasan atau solusi dari permasalahan yang disajikan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa yang masih sederhana karena siswa hanya memindahkan jawabannya dari soal dan tidak mampu memberikan penjelasan lebih lanjut; *kedua*, berkaitan dengan membangun keterampilan dasar (*basic support*), hal ini ditunjukkan dari hasil siswa ketika diberikan soal, bahwa siswa belum mampu menganalisis informasi atau permasalahan yang disajikan; dan *ketiga*, menyimpulkan (*inference*), siswa belum mampu menyimpulkan dari permasalahan yang diberikan, hal tersebut terlihat dari jawaban siswa yang hanya memindahkan jawaban dari soal. Selain permasalahan yang dihadapi siswa ketika mengisi soal uraian tersebut, setelah melakukan pengolahan data, jumlah siswa dari 21 orang, hasil yang didapatkan siswa rata-rata mendapat nilai 25 namun hal tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Trianto (Rosidi, 2016) bahwa kriteria nilai kemampuan dikatakan “baik” apabila mencapai angka $70 \leq T < 80$. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yaitu 31,9 dengan kriteria “Kurang Sekali”.

Permasalahan di atas menyebabkan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPA. Salah satu hal yang dipertimbangkan adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan sehingga terciptanya proses pembelajaran yang aktif.

Model alternatif yang diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Probing Prompting*. Menurut Huda (Jamaludin, 2014) mengatakan bahwa model pembelajaran *probing prompting* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk menggali gagasannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman dengan pengetahuan yang baru. Berbeda dengan Syamsuriyawati & Setyawan (2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa untuk menggali pengetahuan baru yang didapatkannya dengan mengaitkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Senada dengan Susanti (2017) bahwa model pembelajaran *probing prompting* yaitu

pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa ikut terlibat aktif secara langsung ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, model pembelajaran *probing prompting* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPA. Maka peneliti bermaksud untuk merancang suatu penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*” (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa MI Kelas V Darul Ulum Kabupaten Bandung pada Pembelajaran IPA).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPA, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menguatkan teori bahwa model *probing prompting* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Penyanggahan teori apabila model *probing prompting* tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dengan menggunakan model *probing prompting* pada proses pembelajaran IPA.
- b. Bagi guru, dapat memberikan tambahan alternatif model pembelajaran dalam mengenalkan mata pelajaran kepada siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Khairiah, dkk (2019) model pembelajaran *probing prompting* yaitu suatu model yang menuntun siswa dengan menggali pengetahuannya untuk berpikir kritis dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah didapatkan siswa sebelumnya. Senada dengan Shoimin (2014) mengatakan model *probing prompting* merupakan model pembelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Pendapat lain menurut Siswono (2016) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses yang mendalam, menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang melakukan sesuatu, melakukan evaluasi dan menerapkan keputusannya sesuai dengan apa yang sudah dipertimbangkan. Maka

dapat disimpulkan, model pembelajaran *probing prompting* adalah suatu teknik yang dilakukan oleh seorang pengajar untuk menimbulkan proses berpikir siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan sehingga mampu menjadikan siswa menemukan suatu konsep dan mengaitkannya dengan pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya.

Selain itu, menurut Lestari & Yudhanegara (2017) langkah-langkah dalam model pembelajaran *probing prompting* terdiri dari:

1. Guru menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.
2. Memberikan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada siswa.
3. Siswa diberikan kesempatan merumuskan jawaban.
4. Guru meminta salah satu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan.
5. Apabila jawaban siswa benar, maka untuk meyakinkan jawaban tersebut guru menunjuk siswa lain untuk terlibat aktif. Namun, jika siswa mengalami kesulitan atau jawaban yang diberikan kurang tepat, guru mengajukan pertanyaan sebagai petunjuk penyelesaian jawaban.
6. Siswa diberikan pertanyaan akhir yang berbeda untuk lebih meyakinkan bahwa siswa sudah mencapai indikator yang diharapkan.

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia (KBBI) Poerwadarminta (Soviawati, 2011) berpendapat bahwa berpikir merupakan suatu hal untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu hal menggunakan akal. Sedangkan menurut Ennis (Wiliawanto dkk, 2019) berpikir kritis merupakan sebuah proses untuk memutuskan mengenai apa yang kita lakukan dan percayai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif untuk menilai, mengolah, mempertimbangan dan memutuskan suatu informasi yang didapatkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sederhana.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang merujuk pada Ennis (1996) terangkum dalam lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat

penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Menurut Rochmad (Nafisa & Wardono, 2019) tahapan berpikir kritis yang di tempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan ada 4 (empat), yaitu sebagai berikut:

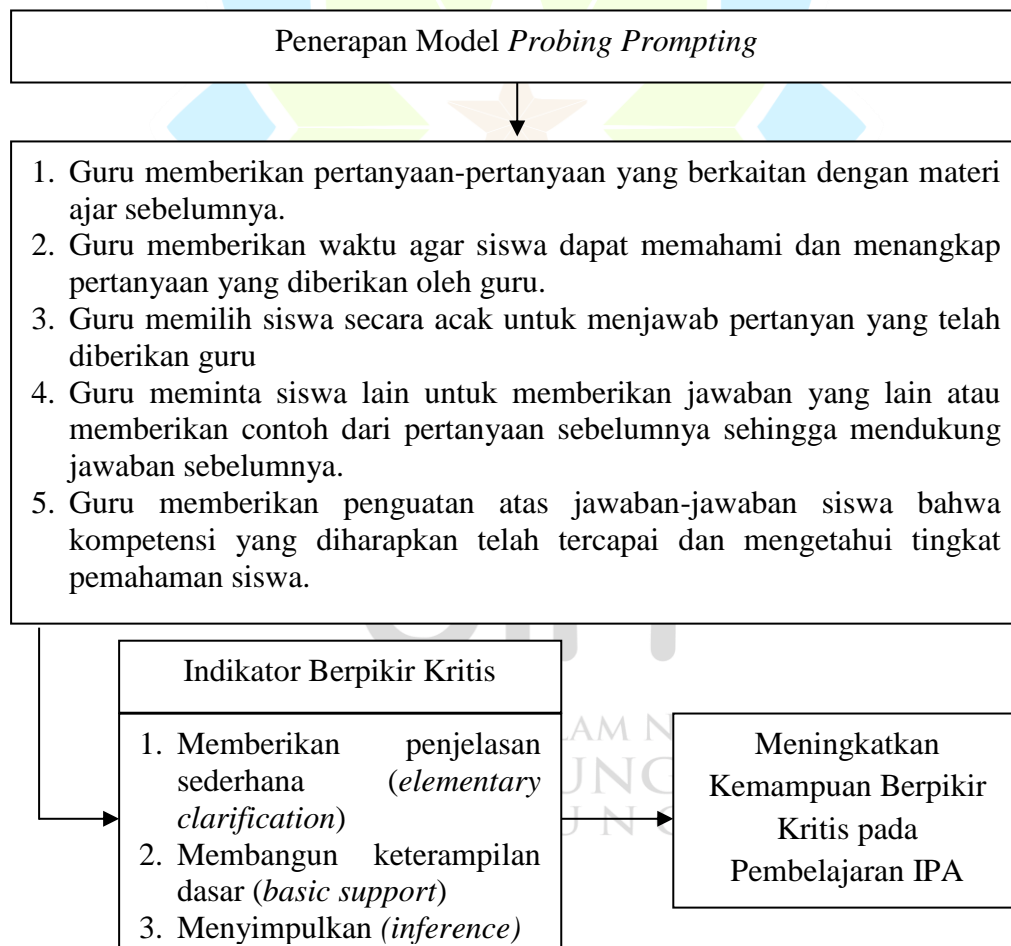
1. Tahap klarifikasi yaitu tahap menyampaikan, menjelaskan, menguraikan atau mendeskripsikan persoalan.
2. Tahap evaluasi yaitu tahap memberi penilaian pada bagian-bagian seperti memberi pertimbangan pada suatu keadaan, menjelaskan bukti-bukti pendapat atau mengaitkan suatu persoalan dengan persoalan yang lain.
3. Tahap menyimpulkan, yaitu siswa mampu menunjukkan kaitan antara beberapa tanggapan, menyimpulkan deskripsi yang sesuai secara umum ataupun khusus, memberi kesimpulan, mendeskripsikan serta menyusun jawaban sementara.
4. Tahap strategi/taktik yaitu tahapan pengajuan, serta penilaian mengenai respon yang tampak.

Menurut Pramana & Suarjana (2018) pembelajaran IPA merupakan suatu proses dimana manusia dapat memahami jagat raya dengan observasi yang sesuai (*corret*) kepada objek dengan menerapkan langkah yang sesuai (*true*) kemudian dijelaskan menggunakan pikiran yang sempurna (*valid*) sehingga membuahkan kebutuhan yang tepat (*truth*). Sedangkan menurut Yuniati, dkk (2011) bahwa pembelajaran IPA pada prosesnya kurang memberikan pembelajaran yang bermakna dikarenakan metode atau model pembelajaran yang digunakan guru masih terbilang monoton atau masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjadikan proses belajar mengajar aktif dan melibatkan siswa secara langsung, hal ini sesuai dengan model pembelajaran *probing prompting* yang terdiri dari enam tahapan dalam proses pembelajaran.

Tahapan tersebut terdiri dari menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi ajar, *probing* yakni memberikan serangkaian pertanyaan menggali secara teratur kepada siswa yang berkaitan dengan materi,

menampung jawaban siswa, *prompting* yakni memberikan pertanyaan menuntun dengan pertanyaan bimbingan fokus terarah serta membimbing siswa untuk menyempurnakan jawaban. Tahapan-tahapan tersebut merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan ruang kepada siswa dalam melatih kemampuannya ketika memecahkan masalah, membuat keputusan dan analisis asumsi secara cermat, maka dari itu, hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mampu memberikan pengalaman yang berbeda dalam proses pembelajaran. Suherman (Hidayatullah dkk, 2014)

Secara skematis, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

F. Hipotesis

Berlandaskan persoalan serta kerangka berpikir yang sudah dipaparkan, bahwa hipotesis dalam penelitian tindakan ini yaitu pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* diduga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meydha Nurhikmah Kusuma Putri (2016) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematika Siswa SMK”. Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah Kusuma Putri dan peneliti yaitu terdapat di variabel Y atau kemampuan yang diteliti. Kemudian, metode penelitian yang digunakan juga berbeda, metode yang digunakan oleh Nurhikmah Kusuma Putri dengan menggunakan metode korelasi, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Selain itu, perbedaannya juga terletak pada mata pelajaran yang di ambil, sampel yang digunakan serta tempat penelitian.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lili Ruwita (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *probing-prompting* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 101775 Sampali. Perbedaan dari hasil penelitian yang dikaji Lili Ruwita dengan yang diteliti oleh saya yakni terdapat di variabel Y yang akan diteliti. Variabel Y yang diteliti oleh Lili Ruwita mengenai hasil belajar sedangkan variabel Y yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda, Lili Ruwita menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya sedangkan peneliti akan melakukan metode PTK dalam penelitiannya.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrizkiah Amir (2017) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematika Siswa SMK”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol yang diberikan perlakuan metode pembelajaran ceramah/konvensional. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurrizkiah Amir dan penyelidikan yang akan dilaksanakan bagi pengkaji yakni terdapat di kemampuan (variabel Y), mata pelajaran yang di ambil juga berbeda karena peneliti mengambil pembelajaran IPA sedangkan Nurrizkiah Amir mengambil pelajaran MTK sebagai bahan penelitiannya. Selain itu, jenjang sekolah juga berbeda karena dalam penelitiannya Nurrizkiah Amir melakukan penelitian di jenjang SMK/ sederajat sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat SD/MI, kemudian sampel dan objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian juga berbeda.

Penelitian-penelitian di atas meneliti memakai model pembelajaran yang sama yaitu *probing prompting*. Namun yang membedakan antara penelitian-penelitian tersebut dengan judul skripsi yang penulis angkat ialah terdapat pada kemampuan yang digunakan berbeda, metode yang digunakan, selain itu mata pelajaran, objek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda. Atas pertimbangan tersebut kemudian penulis menetapkan judul penelitian sebagai judul skripsi yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.